

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil PPRSAR Mulia

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak Remaja Mulia Satria atau yang sering disebut PPRSAR Mulia Satria berada di Jl. Ahmad Yani Km. 27,500 Kelurahan Landasan Ulin Timur Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. Provinsi Kalimantan Selatan. Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja (PPRSAR) Mulia Satria merupakan gabungan antara Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Budi Mulia dengan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Budi Satria. PPRSAR Mulia Satria memiliki sasaran pelayanan meliputi anak balita terlantar, anak terlantar, anak yang berhadapan dengan hukum, anak yang memerlukan perlindungan khusus, remaja terlantar dan juga anak korban tindak kekerasan. PPRSAR Mulia Satria membagi dua kategori layanan yaitu bagian remaja dan anak-anak, pada bagian remaja yaitu berisi anak-anak remaja yang akan dibina dan diberi keterampilan selama enam bulan. Sedangkan pada bagian anak-anak mereka akan menetap di panti hingga mereka lulus sekolah menengah atas, tak lupa panti juga memberikan keterampilan dan pembinaan khusus kepada klien anak-anak.

2. Visi dan Misi PPRSAR Mulia Satria

a. Visi

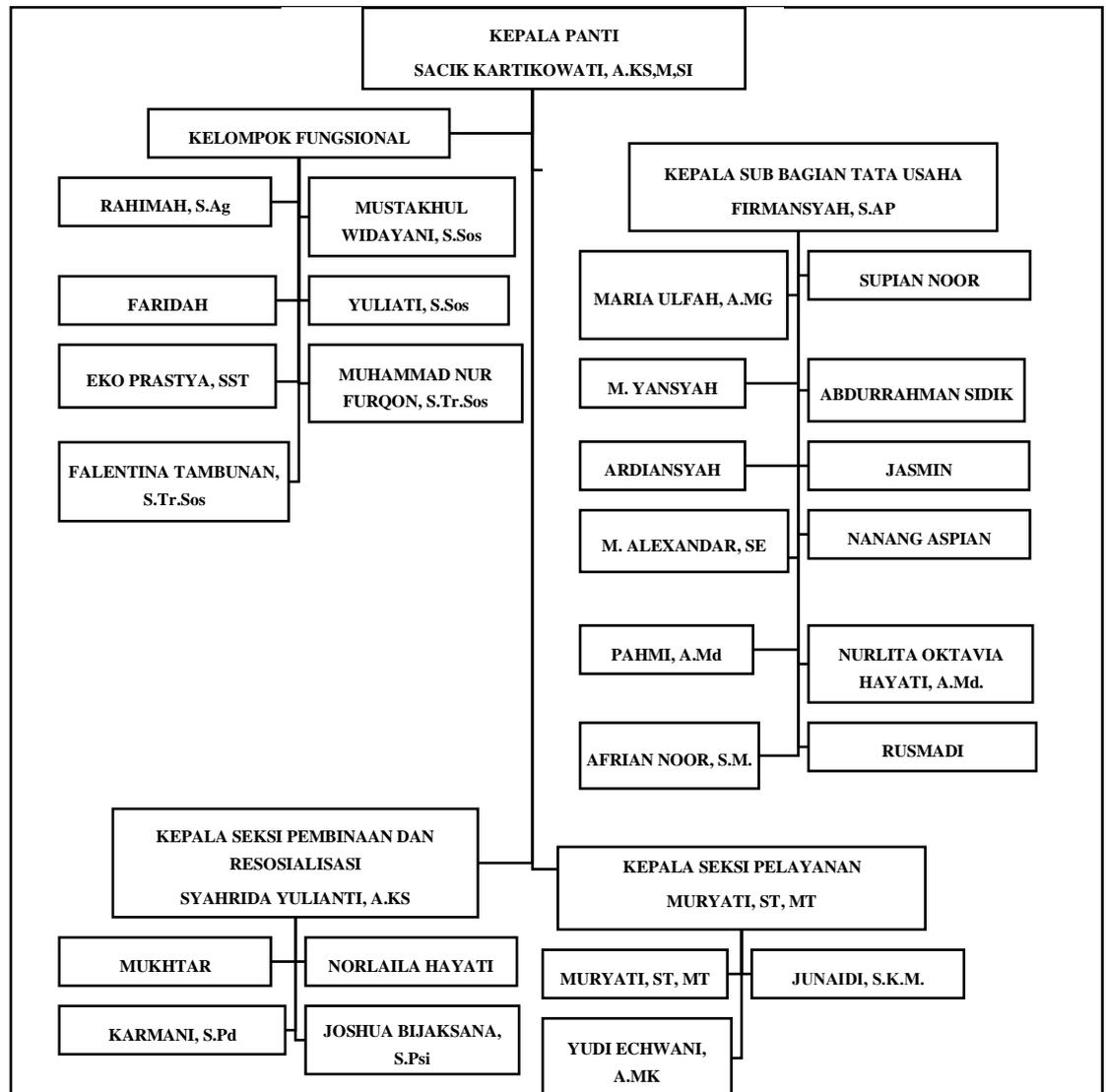
Terwujudnya kembang anak secara wajar dan mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan Masyarakat

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan perlindungan pengasuhan dan perawatan berbasis Praktek Pekerjaan Sosial;
- 2) Menyelenggarakan, bimbingan pengetahuan dasar Pendidikan, fisik, mental, sosial keagamaan dan keterampilan
- 3) Menyelenggarakan resosialisasi pembinaan lanjut dan pelayanan rujukan,
- 4) Meningkatkan kualitas SDM petugas,
- 5) Meningkatkan sarana dan prasarana.
- 6) Meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait.

3. Struktur Organisasi

Berikut ini adalah struktur organisasi Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja Mulia Satria Banjarbaru Tahun 2024 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan.

BAGAN 4.1 STRUKTUR ORGANISASI

4. Data Anak yang Berkonflik dengan Hukum

Salah satu program yang ada di PPRSAR Mulia Satria yaitu program rehabilitasi sosial bagi remaja tak terkecuali bagi Anak Berkonflik dengan Hukum. Sejak 2019 hingga tahun 2024 PPRSAR Mulia Satria telah menerima rujukan Anak Berkonflik dengan Hukum

sebanyak 52 anak, namun pada penelitian ini peneliti hanya mengambil subjek sebanyak 2 orang.

TABEL 4. 1 DATA ABH

No	Nama (Inisial)	Usia (Tahun)	Jenis kelamin	Kasus dan pasal yang dilanggar
1.	N	10 Tahun	Laki-laki	Pencurian dengan Pasal 362 dan atau 363 ayat (1) ke (4) KUHP dengan Ancaman Maksimal Selama 5 (lima) Tahun Penjara
2.	B	19 Tahun	Laki-laki	Tindak Pidana Berupa Mengedarkan/Membelanjakan Rupiah yang Diketahui Merupakan Rupiah Palsu dan Melanggar Pasal 36 Ayat (2) dan (3) atau Pasal 26 Ayat (2) dan (3) UU RI nomor 7 Tahun 2011, Tentang Mata Uang dengan Ancaman Paling Lama 15 Tahun Pidana Penjara dan Pidana Denda Rp 50.000.000.000.00

B. Alur Penelitian

Alur penelitian merupakan tahapan atau kronologi prosedur dan fokus permasalahan yang akan diteliti, untuk tahapan selanjutnya yaitu alur permasalahan tersebut dilihat dari segi teori dan kemudian alur ini berlanjut dengan menggunakan sisi metode penelitian.

Berikut ini merupakan sajian data dalam bentuk tabel dari alur penelitian agar dapat diketahui alur selama peneliti melakukan penelitian.

TABEL 4. 2 ALUR PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1.	19 September 2023	Seminar proposal	Kampus 1 UIN Antasari	Secara langsung (Tatap Muka)
2.	03 Mei 2023	Studi pendahuluan	PPRSAR Mulia Satria	Secara langsung (Tatap Muka)
3.	05 Mei 2024	Wawancara pertama subjek N	Gazebo PPRSAR Mulia Satria	Secara langsung (Tatap Muka)
4.	09 Mei 2024	Wawancara pertama subjek B	Kelas umum PPRSAR Mulia Satria	Secara langsung (Tatap Muka)
5.	11 Mei 2024	Wawancara Informan 1	Kelas umum PPRSAR Mulia Satria	Secara langsung (Tatap Muka)
6.	16 Mei 2024	Wawancara Informan 2	Halaman belakang ruangan peksos	Secara langsung (Tatap Muka)
7.	19 Mei 2024	Wawancara kedua subjek N	Gazebo PPRSAR Mulia Satria	Secara langsung (Tatap Muka)
8.	20 Mei 2024	Wawancara kedua subjek B	Kelas umum PPRSAR Mulia Satria	Secara langsung (Tatap Muka)
9.	22 Mei 2024	Wawancara Informan 3	Ruangan komputer peksos	Secara langsung (Tatap Muka)

C. Triangulasi Data

1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi.

Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi penyesuaian sosial pada ABH, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut seperti pekerja sosial dan juga pengasuh subjek.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara yang dilakukan secara langsung pada subyek penelitian dengan data hasil wawancara dengan pekerja sosial dan pengasuh subjek. Triangulasi sumber berfungsi menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.¹

¹ Lexy J. Moleong.

3. **Triangulasi Teori**

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori ini dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti terhadap penyesuaian sosial yang terjadi pada Anak Berkonflik dengan Hukum asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

D. Proses penemuan subjek

Subjek N dan B merupakan klien di PPRSAR Mulia Satria yang berstatus sebagai Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH/Anak) dengan kasus N yang terbukti melakukan tindak pidana atau pencurian dan B dengan kasus mengedarkan/membelanjakan rupiah yang diketahui merupakan rupiah palsu. Diketahui Subjek N masuk ke PPRSAR Mulia Satria sejak 3 Januari 2024 dengan masa rehabilitasi selama 6 bulan sedangkan subjek B masuk sejak 17 November 2023 dengan masa rehabilitasi selama 1 tahun. Peneliti memilih subjek N dan B sebagai subjek di dalam penelitian ini karena N yang memiliki usia paling muda di antara ABH lainnya dan B yang merupakan ABH dengan usia yang paling tua diantara lainnya di PPRSAR Mulia Satria. Peneliti juga meminta saran

kepada para pekerja sosial di PPRSAR Mulia Satria untuk memilih subjek, sehingga para pekerja sosial merekomendasikan N dan B sebagai subjek dalam penelitian ini.

E. Hubungan Peneliti dengan Subjek

Kedudukan peneliti di sini adalah sebagai seorang peneliti (researcher). Sebelumnya peneliti pernah melakukan kuliah magang di PPRSAR Mulia Satria sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di PPRSAR Mulia Satria. Sedangkan subjek N dan B merupakan klien ABH di PPRSAR Mulia Satria. Sebelumnya peneliti tidak pernah melakukan kontak dengan subjek sampai pada akhirnya ditempatkan di PPRSAR Mulia Satria untuk menjalani program rehabilitasi sosial disana.

F. Penyajian Data

1. Profil Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan data-data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap kedua subjek yang berinisial N dan B. Data-data yang sudah di dapat kemudian dikelompokkan ke dalam aspek-aspek untuk memenuhi dan menggambarkan penyesuaian ABH di PPRSAR Mulia Satria

TABEL 4. 3 IDENTITAS SUBJEK

No	Nama (Inisial)	Usia (Tahun)	Jenis kelamin	Kasus yang Sedang di Hadapi
1.	N	10 Tahun	Laki-laki	Pencurian
2.	B	19 Tahun	Laki-laki	mengedarkan/membelanjakan rupiah yang diketahui merupakan rupiah palsu

a. Profil Subjek N

Subjek N diperkirakan memiliki tinggi sekitar 146 cm dan berat sekitar 40 kg. memiliki kulit sawo matang dan muka yang bersih serta rambut pendek berwarna hitam, subjek memiliki tingkah laku yang normal seperti anak pada umumnya yaitu aktif dan suka bermain namun ia agak sedikit pendiam saat berbicara dengan orang asing seperti peneliti, namun saat sesi wawancara kedua subjek sudah mulai terbuka dikarenakan sudah kenal lebih dalam dengan peneliti. Subjek N diketahui mudah akrab dengan teman-teman sebayanya di lingkungan panti.

Subjek N diketahui merupakan anak ke 4 dari 5 bersaudara. Pada awalnya N diasuh oleh kedua orang tuanya sendiri sejak kecil namun sejak usia 2 tahun kedua orang tuanya bercerai dan N diasuh oleh ibu kandungnya namun mengingat ibu kandung sering menikah dan cerai lagi membuat N menjadi tertekan. Diketahui ayah N sudah pernah terjerat kasus sebelum melakukan tindak pidana bersama N, maka dari itu semenjak ayah kandungnya bebas dari menjalani pidana pada tahun 2020 N diasuh oleh sang ayah kandung dalam kondisi sering dibawa pergi bersama ayahnya dalam kehidupan ayahnya yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap,

bahkan dalam tindak pidana pencurian ini dilakukan N bersama dengan ayah atas perintah ayahnya. Subjek N diketahui juga berhenti sekolah dikarenakan kasus yang menimpanya tersebut tapi dengan usaha dari pihak panti N akan bersekolah kembali pada tahun ajaran baru 2024.

Subjek N sendiri di ketahui bersalah dengan melakukan tindak pidana pencurian dengan pemberatan pasal 362 dan atau 363 ayat (1) ke (4) KUHP dengan ancaman maksimal selama 5 (lima) tahun penjara. Namun, karena usia subjek R masih dibawah umur maka subjek N dijatuhi hukuman berupa menjalani rehabilitasi sosial di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja Mulia Satria (PPRSAR Mulia Satria) selama 6 bulan guna mendapat tindakan perawatan, pembinaan, dan rehabilitasi.

b. Profil Subjek B

Subjek B diperkirakan memiliki tinggi sekitar 170 cm dengan berat badan sekitar 97 kg. Subjek B memiliki kulit berwarna hitam manis dan rambut hitam pendek. subjek merupakan orang yang mudah bergaul dan membantu orang lain, diketahui subjek melakukan kejahatan berupa mengedarkan/membelanjakan rupiah yang diketahui merupakan rupiah palsu, subjek mengaku melakukan hal tersebut karena terhimpit keadaan. Sebelumnya subjek merupakan penduduk asli jakarta dan melakukan pemonudukan di sana namun subjek kabur dari tempat tersebut dikarenakan saat ibu subjek meninggal subjek dilarang untuk melihat ibunya untuk terakhir kalinya dengan alasan tersebut subjek merasa frustrasi dan melarikan diri ke kalimantan selatan, saat berada di kalimantan selatan

subjek mencari teman yang pernah satu pondok dengannya kemudian dia mencari alamat temannya tersebut yang tinggal di hulu sungai tengah, saat di hulu sungai tengah subjek B menyewa sebuah kos-kosan untuk ditinggali, namu saat subjek merasa uang yang ia bawa mulai habis subjek pun mencari info pekerjaan di Instagram lalu ia menemukan pekerjaan berupa pemalsuan uang.

Subjek berasal dari keluarga yang cukup terpandang, namun kedua orang tua subjek sudah meninggal dunia, sedangkan subjek memiliki dua orang kakak kandung yang berada jauh darinya. Subjek B sendiri di ketahui bersalah dengan melakukan tindak pidana berupa mengedarkan/membelanjakan rupiah yang diketahui merupakan rupiah palsu dan melanggar pasal 36 ayat (2) dan (3) atau pasal 26 ayat (2) dan (3) UU RI nomor 7 tahun 2011, tentang mata uang dengan ancaman paling lama 15 tahun pidana penjara dan pidana denda Rp 50.000.000.000.00. Namun, karena subjek B masih dibawah umur akhirnya subjek dijatuhkan hukuman berupa perawatan dan wajib mengikuti pendidikan formal atau rehabilitasi sosial yang diadakan di PPRSAR Milia Satria selama 12 bulan.

2. Profil singkat informan penelitian

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data gambaran penyesuaian sosial pada subjek N dan B dengan wawancara dari berbagai sumber dan merupakan orang yang paling memahami subjek selama di panti yaitu pengasuh dan juga pekerja sosial yang menangani subjek. Tujuan

wawancara terhadap orang yang signifikan terhadap subjek yaitu untuk melengkapi data yang kurang dari subjek penelitian dan berperan sebagai validasi untuk mencocokkan data yang didapat dari subjek dan data yang didapat dari informan penelitian.

TABEL 4. 4 INFORMAN PENELITIAN

No	Nama	Usia (Tahun)	Jenis kelamin	Pekerjaan
1.	Rahima	57 Tahun	Perempuan	Pekerja sosial
2.	Muhammad Nafwan Ilmi	22 Tahun	Laki-laki	Pengasuh
3.	Embun Firdaus	30 Tahun	Laki-laki	Pengasuh

Informan yang pertama bernama lengkap rahima, S.Ag atau yang di singkat sebagai informan R. Beliau merupakan salah satu pekerja sosial yang ada di PPRSAR Mulia Satria. Informan R telah bekerja di sana sejak tahun 2002 hingga sekarang.

Informan yang kedua bernama muhammad Nafwan Ilmi atau yang disingkat sebagai informan I. I merupakan seorang pengasuh wisma ABH dan telah bekerja dari tahun 2023 hingga sekarang.

Informan ketiga bernama Embun Firdaus atau yang disingkat sebagai informan EF. Beliau merupakan pengasuh dari wisma anak dan telah bekerja di PPRSAR sejak tahun 2016 hingga sekarang.

3. Deskripsi Penampilan Subjek Saat Pengambilan Data

Sebelum melakukan wawancara peneliti dan subjek melakukan perundingan waktu yang tepat untuk mencocokkan waktu wawancara dengan

waktu luang kedua subjek sehingga sesi wawancara berlangsung dengan baik. Wawancara dengan kedua subjek dilakukan dengan waktu yang berbeda dan dilakukan sebanyak dua kali wawancara untuk setiap subjek, hal ini dilakukan agar data yang di dapat dari subjek benar-benar mendalam dan juga valid.

a. Penampilan Subjek N

Saat melakukan sesi wawancara dan observasi, subjek N mengenakan atasan kemeja polos berwarna moka. Subjek juga terlihat menggunakan celana longgar berwarna hitam dan peci berwarna navy lengkap dengan sandal karet berwarna hitam. Saat wawancara berlangsung, subjek menjawab pertanyaan dengan intonasi yang cenderung pelan, kecepatan bicaranya pelan dan mengarahkan pandangannya ke bawan dan terkadang sesekali menatap peneliti, pada pertanyaan tertentu subjek kelihatan kebingungan dan tertawa kecil sehingga peneliti harus menjelaskan secara perlahan mengenai pertanyaan peneliti sehingga subjek dapat menjawab dengan baik, subjek juga terlihat sering menggerakkan kakinya saat wawancara berlangsung.

b. Penampilan Subjek B

Saat melakukan sesi wawancara dan observasi, subjek B mengenakan atasan kaos oblong polos berwarna kuning dan menggunakan sarung berwarna putih dengan motif salur berwarna merah, subjek juga menggunakan kopiah berwarna putih dan sandal jepit berwarna hitam. Saat melakukan wawancara, subjek B menjawab pertanyaan dengan intonasi suara yang cenderung pelan, dengan kecepatan bicara yang santai

tapi tegas, saat wawancara berlangsung subjek lebih sering memandang ke arah bawah namun sesekali juga menatap peneliti, subjek terlihat menikmati wawancara dengan bukti menjawab dengan santai dan tegas.

G. Hasil Penelitian

1. Proses Terjadinya Penyesuaian Sosial pada Anak Berkonflik dengan Hukum di PPRSAR Mulia Satria

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Meskipun dia mempunyai kedudukan dan kekayaan, dia tetap membutuhkan manusia lain. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dapat dikatakan bahwa sejak lahir, dia sudah disebut sebagai makhluk sosial. Keadaan serta status sosial seorang individu sendiri juga sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan komunikasi, interaksi serta penyesuaian sosial terhadap suatu individu atau kelompok masyarakat.

a. Proses penyesuaian sosial subjek N

Subjek penelitian N merupakan seorang anak berusia 10 tahun dan berjenis kelamin laki-laki, saat ini subjek N masih putus sekolah dikarenakan kasus yang sedang menimpa subjek, namun pada tahun ajaran baru subjek akan kembali di sekolahkan oleh pihak panti. Subjek N merupakan anak yang tidak terlalu banyak bicara tetapi

masih baik dalam melakukan pertemanan, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi di mana subjek cenderung lebih mendengarkan cerita temannya saat berkumpul dan hanya ikut tertawa jika pembicaraan itu terdengar lucu, subjek juga jarang terlihat menceritakan sesuatu terhadap temannya. Pada saat di panti subjek N terlihat cukup nyaman dan bahagia, subjek N juga merupakan anak yang aktif dalam kegiatan yang ada di panti.

Penampilan merupakan salah satu hal yang sangat melekat dengan manusia di kehidupan sehari-harinya. Penampilan merupakan salah satu hal yang menunjang manusia untuk berbaur dengan manusia lainnya salah satunya yaitu untuk melakukan penyesuaian sosial. Dalam penyesuaian sosial sendiri ada beberapa aspek yang menunjang penyesuaian sosial itu sendiri salah satunya yaitu penampilan nyata. Berpenampilan nyata merupakan hal yang sangat berperan besar dalam membantu penyesuaian sosial subjek, dengan berpenampilan simpel, sederhana dan tidak aneh-aneh maka orang sekitar akan menerima subjek dikarenakan sudah memenuhi harapan kelompok dalam penerimaan subjek di lingkungan. Hal ini dapat digambarkan oleh subjek dalam hasil wawancara berikut:

1) Penampilan Nyata

“Kaya apa???, kadada ai, rapi ai menurut ulun kada yang aneh-aneh gitu penampilan ulun, sama kaya yang lain” (N, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 05 Mei 2024, (S, L, B 30- B 31)

“Kada pang kalo di rumah, ulun memakai selawar pendek, jadi lebih rapi di sini karena kada boleh berselawar pendek. Kalo kada rapi kena di marahi pengasuh.” (N, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 05 Mei 2024, (S, L, B 35- B 37)

Subjek N mengakui bahwa selama di panti ia sangat rapi dan bersih, bahkan ia selalu memakai celana panjang, namun saat di rumah subjek N cenderung sering memakai celana pendek hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan R dan EF:

“Kalo untuk penampilan anaknya ini masih bagus aja, maksudnya rapi bersih kada yang acak-acakan rapi dan bagus aja, pokoknya penampilanya bagus dan rapi aja bu,” (EF, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 22 Mei 2024, (I, L, B 71- B 73)

“Gaya penampilan orangnya rapi bu, lawan dengan keadaan mukanya bersih juga lo bu, ganteng juga, bahkan bukan ulun saja yang memuji tapi temannya juga bu, aman aja orangnya” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 39- B 42)

Subjek N menjelaskan bahwa penampilannya saat ini juga mempengaruhi dalam melakukan penyesuaian sosialnya

“Inggih kak, amun jorok kadada yang mau.”(N, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 05 Mei 2024, (S, L, B 45)

2) Penyesuaian sosial terhadap berbagai kelompok

Subjek N menjelaskan penyesuaian sosialnya terhadap teman-temannya di panti, saat pertama kali datang subjek langsung di sapa oleh penghuni panti lainnya.

“Bagus ai, banyak pang ai kak” (N, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 05 Mei 2024, (S, L, B 54)

“Awalnya buanya pang yang menegur duluan, awal datang kadada kenal siapapun, di asrama banyak yang baik, teman ulun yang paling dekat namanya zaki yang jalan itu orangnya baik, mau dia main lawan aku” (N, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 05 Mei 2024, (S, L, B 59-B 62)

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan informan EF dan R yang menyebutkan bahwa subjek N memiliki penyesuaian sosial yang sedikit sulit karena subjek baru mau berbicara jika diajak bicara terlebih dahulu.

“Pertama kan ditaruhnya di ABH situ bu gara-gara kasus tadi, dan seiring berjalannya waktu ada beberapa bulan mungkin sebulan setengah kalo kada salah lah bu lah lalu dipindah ke anak sini, nah penyesuaian lagi dianya, padahal nyaman bekawan lawan B kaya kaka dan ading, si B ini bisa menjaga ading si N juga kaya ading, nyaman model kaya akrab banar lawan si B tadi, lalu di pisahkan di sini. Di wisma sini ada kakak ada ading juga, kan ada yang ganal ada yang halus. Lalu penyesuaian ulang jadi agak pendiam lagi jadi ulun bilang “kalau hendak ke sebelah ayuha” model kaya sudah nyaman di situ sudah bu, akhirnya sering di sebelah, tapi amunnya sudah malam pian ke sini lah, kena sembahyangnya di masjid situ, kalau buan sana kan di masjid sana bu, lawas bu ai yang penyesuaian itu parak sebulan yang baru betul-betul kada kesana (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 44-B 48)

“Bagus ai mudah bergaul dia dengan teman-temannya, kawan satu asrama nya, memang agak diam anaknya tapi klo dia ini, bermain aja dia sama yang lain, walau sama yang lebih tua tetap aja dia main, dan dengan umur yang lebih di bawahnya dia juga main aja, enak aja anaknya ulun liat anaknya begayaan aja dengan yang lain” (EF, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 22 Mei 2024, (I, L, B 78-B 93)

Subjek N juga menceritakan perasaannya selama tinggal di panti dan apa saja yang membuat subjek nyaman selama ada di panti.

“Nyaman kak ai, Klo di sini nyamanya tu kaya rame, banyak teman, makananya enak juga, banyak kegiatan bagus.” (N, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 05 Mei 2024, (S, L, B 71-B 72)

Hal ini sejalan dengan apa yang diceritakan oleh informan EF dan R mengenai kenyamanan subjek selama ada di panti. Informan EF menjelaskan bahwa subjek kelihatan nyaman dan tidak pernah mengeluhkan apapun, sedangkan informan R menceritakan bahwa subjek N sangat nyaman bahkan ingin ingin kembali sekolah jika memang setelah rehabilitasinya selesai dan subjek ingin tetap tinggal di panti.

“Sampai saat ini nyaman aja pang, Kalo ke saya kadada pang mengeluh, nyaman aja bu ai kada pernah mengeluh” (EF, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 22 Mei 2024, (I, L, B 103), (I, L, B 106-B 107)

“Sudah nyaman bu, akhir-akhir ini lumayan sudah nyaman, kan juni nanti sudah hampir 6 bulan, anaknya pun hendak sekolah, bangga banar ulun waktu lebaran itu kan pulangan ulun bilang lawan dia kalo balik ke sini bawa rapot lah, kan mau mendaftarkan sekolah, tadi sudah ulun daftarkan. Waktu itu ngasih saya rapotnya tapi ulun suruh pegang sendiri takut kalaonya hilang, tadi sudah ulun daftarkan di belakang di kelas 3 SD” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 79- B 95)

Subjek juga menjelaskan bahwa salah satu penyebab nyaman tinggal di panti adalah karena teman-teman subjek tidak pernah

membeda-bedakan subjek yang berstatus ABH sehingga subjek mudah dalam melakukan penyesuaian sosial.

“Kada pernah kak ai, kada pernah mereka membedakan” (N, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 05 Mei 2024, (S, L, B 104)

“Bubuhanya mau ja ngajak ulun ngomong, padahal ulun baru datang.” (N, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 05 Mei 2024, (S, L, B 108-B 109)

“Kadada kak ai, semuanya mau ja berteman lawan ulun” (N, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 05 Mei 2024, (S, L, B 111)

Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari informan EF dan R bahwasanya subjek N tidak merasa sulit melakukan penyesuaian sosial dikarenakan statusnya yang ABH.

“Kadada lagi pang bu, di awal aja pang, semalam tu pas masih bergabung di wisma ABH kada susah penyesuaiannya bu karena sesama ABH (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 99- B 101)

“Kadada pang selama ini bu, mungkin karena sepalih kada tahu kalau dia ABH, tapi banyak juga pang yang tau tapi kadada mengolok tapi untuk itu aman aja, paham aja anak-anak itu. Jadi kada menjadi beban buat si N karena temannya sudah menerima” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 104- B 108)

“Kada pang, maksudnya status ABH itu kadada masalah dengan statusnya itu, kada minder juga lawan yang lain, kalonya ja dia malu soalnya dia ABH ni tapi kadada ai bekawan biasa ai” ” (EF, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 22 Mei 2024, (I, L, B 114-B 117)

Diketahui meskipun subjek N merupakan anak yang pendiam namun masih baik dalam melakukan komunikasi dengan orang yang

lebih dewasa di panti seperti pegawai dan anak panti yang lebih besar, hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan R dan juga EF dalam wawancara.

“Baik juga soalnya kan awal datang tu di wisma ABH semunya sudah 17 tahun ke atas cuma dia yang masih 10 tahun, jadi mudah aja dia menyesuaikan dengan yang sudah besar-besar karena sudah terbiasa tadi” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 115- B 118)

“Tapi bisa aja pang dia menyesuaikan sama pegawai, kisahnya dia kadang mendatangi ibu menyanyai”kaya apa pang ibu ini” sambil senyum-senyum. Sering ulun bilangi bekawanan yang baik lah di sini anggap aja kaya kawan-kawan pian di kampung” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 121- B 125)

“Bagus aja pang kalo kaya di panggil itu nurut aja ndak ada yang menjawab-jawab, maksudnya itu kalo si N disuruh anu mau aja bagus aja bu ai kada yang melawan perintah gitu , kada juga yang kada tau-tau gitu” (EF, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 22 Mei 2024, (I, L, B 133- B 136)

“Nah di ini kalo di wisma ngomong aja sama yang lebih dewasa, bagus juga, kalo di tegur sama saya jawabanya “iya pak” gitu ia, baik aja pokoknya (EF, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 22 Mei 2024” (I, L, B 140-B 142).

Penerimaan teman subjek terhadap subjek yang merupakan ABH juga merupakan hal yang paling mendukung dalam penyesuaian sosial subjek di dalam panti, maka dari itu dikutip dari wawancara terhadap subjek menjelaskan bahwa teman-teman subjek menerima subjek yang merupakan ABH:

Nerima kak, kadada yang pernah mempermasalahkan ulun (N, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 05 Mei 2024, (S, L, B 104)

Dari jawaban subjek saat wawancara subjek merasa teman-teman subjek menerima subjek yang merupakan ABH, subjek juga tidak pernah merasa didiskriminasikan sama sekali oleh teman-teman yang ada di pantinya. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara kepada kedua informan

“Membeda-bedakan kada juga, mungkin karena seumuran jadi ya udah bekawan aja rame-rame, yang tua juga kada membeda-bedakan” (EF, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 22 Mei 2024, (I, L, B 133-B 136)”

“Menerima bu, walau bagaimanapun lah yang namanya panti ini programnya memang dasarnya ada ABH, anak terlantar, anak yatim model kaya rasa senasib gitu bu nah jadi mudah untuk anak itu menerima temannya apapun statusnya karena mereka merasa nasib mereka sama, jadi si N ini merasa kaya dia sama kaya yang lain soalnya sama-sama di panti, jadi anak-anak itu nyaman aja bu ai, kada membeda-bedakan karena mereka sadar mereka semua sama, dan karena sam aitu mereka baik-baik kalo berteman” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 134- B 143)

3) Sikap sosial

Sikap serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas individu merupakan salah satu aspek yang mendukung penyesuaian sosial seseorang tak terkecuali anak-anak panti. Kegiatan serta kewajiban yang wajib di lakukan subjek selama di panti yaitu terpapar di dalam wawancara berikut:

“Hari senin pagi biasanya bangun tidur langsung mandi sholat subuh, makan, ngerjain tugas, Macam-macam, ada yang ngepel,nyapu dan buang sampah, Habis sholat zuhur tidur siang, tidur sampai ashar, habis itu sholat ashar, Kena

mandi, sholat magrib, habis magrib baru les, les di tempat ustad situ, les doa-doa, doa mandi wajib, sesudah wudhu banyak lagi, habis isya makan, pulang ke asrama baru beduduk bekawanan baru guring.” (N, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 05 Mei 2024, (S, L, B 148-149), (S, L, B 151), (S, L, B 153), (S, L, B 157), (S, L, B 151), (S, L, B 163), (S, L, B 171-B 172).

Kedisiplinan subjek merupakan hal yang sangat mendukung penyesuaian sosial namun dibalik itu subjek juga pernah melanggar aturan yang ada di panti:

“Patuh ai, paling kada sholat” (N, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 05 Mei 2024, (S, L, B 185)

Subjek menjelaskan bahwa ia pernah mendapatkan hukuman dari ustad karena tidak sholat subuh.

“Kada, pernahnya dihukum sama ustad karena ndak sholat” (N, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 05 Mei 2024, (S, L, B 180)

Hal ini sejalan dengan pembenaran informan terhadap apa yang di jelaskan subjek dalam wawancara.

“Mematuhi banar pang bu, melanggarnya itu kada pernah melanggar pang bu ai kalo di asrama” (EF, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 22 Mei 2024, (I, L, B 181-B 182)”

“Karena piket masih ngerjakan piket pagi, kalo waktunya sembahyang dia sembahyang mungkin ada beberapa kali yang kada sholat nah mungkin itu yang pernah dilanggar” (EF, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 22 Mei 2024, (I, L, B 181-B 182)”

“Pernah hari itu di berdirikan di masjid bu waktu saat kegiatan di masjid, kan habis sembahyang magrib sampai isya itu di berdirikan di depan teman-temannya” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 161-B 163)

“Kada sembahyang subuh, jadi pas kegiatan baca yasin dia sambil berdiri baca yasinnya habis selesai baca yasin mau sholat isya itu baru boleh masuk shaf sholat isya, jadi sedikit memalukan kalo, orang bebacaan dia berdiri wkwkwk” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 165- B 168)

Subjek sendiri sebelumnya merupakan anak yang berada di luar panti dan baru masuk ke panti setelah terbukti melakukan pelanggaran hukum dan harus menjalani masa rehabilitasi di PPRSAR Mulia Satria selama 6 bulan, maka dari itu penyesuaian subjek dengan aturan yang ada di panti juga berpengaruh besar terhadap penyesuaian sosialnya. Subjek menceritakan untuk menyesuaikan dengan aturan yang ada di panti subjek hanya menunggu jamnya dan mengikuti segala yang diperintahkan:

“Tunggu jam nya ia, ikuti saja yang disuruh, gitu aja” (N, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 05 Mei 2024, (S, L, B 200)

Informan menjelaskan bahwa penyesuaian subjek terhadap aturan panti sangat bagus, subjek bisa mengikuti semua aturan yang ada di panti.

“Bagus aja karena ngikut teman yang lain gitu nah mau ngak mau pang subuh tu sholat jamaah subuh ke masjid, kalo di luar kan mungkin kadada yang mengingatkan, guring-guring ai kalo subuh kalo di sini kan ikut teman yang lain kebiasaan yang lain jadi mengikuti aja dianya” (EF, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 22 Mei 2024, (I, L, B 209- B 213)”

“Bagus aja pang bu tapi sambil di arahkan juga pang, yakan Namanya juga anak usia 10 tahun pasti banyak ndak taunya jadi banyak di arahkan dia bu ai. Ulun juga sering koordinasi lawan pengasuh”tolonglah buat si N apa

gitu” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 171- B 174)

4) Kepuasan pribadi

Subjek N dalam penelitian ini berusaha merasa puas dan nyaman terhadap kontak sosialnya, dengan membangun rasa nyaman ketika pindah ke panti, dan menghilangkan rasa ragu saat tinggal di panti. Pada saat datang ke panti diketahui subjek membutuhkan waktu untuk merasa nyaman dengan keadaan panti, hal ini dikarenakan lingkungan keluarga subjek yang kurang harmonis seperti ayah dan ibu yang sudah bercerai, ibu yang memiliki keluarga baru dan ayah yang tidak memiliki pekerjaan tetap, hal ini berdampak pada subjek yang merasa lebih nyaman berada /tinggal di panti, karena saat di panti semua kebutuhan yang dibutuhkan subjek terpenuhi, bahkan subjek meminta agar tetap berada di panti meskipun masa rehabilitasinya sudah selesai. Dengan ini pihak panti pun berencana untuk menyekolahkan subjek kembali. Salah satu yang menyebabkan subjek nyaman selama berada di panti yaitu banyak kegiatan positif yang dilakukan selama di panti, hal ini sejalan dengan wawancara terhadap subjek:

“Berbagi lawan kawan” (N, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 05 Mei 2024, (S, L, B 206)

“Sholat pang, sholatnya jadi lima waktu, puasa, les” (N, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 05 Mei 2024, (S, L, B 213)

Hal inilah yang membuat subjek N nyaman berada di panti, karena banyak kegiatan positif dan tidak ia dapatkan selama tinggal di rumah.

“Hal positif, mengaji bisa bu, langsung bagus gitu ngaji nya, soalnya kan di sini ada program ngaji juga di hari rabu, dari ustazah datang, kalo mengaji malam baru sama ustad ”(R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 185- B 187)

Subjek N juga pernah menceritakan kepada informan bahwasanya ia bangga dengan kegiatan positif yang sudah ia lakukan selama di panti, dan penyebab subjek tidak mau keluar panti.

“Pernah bu, soalnya di kampung jarang mamanya mengajari ngaji, soalnya kan mamanya ini usaha karaoke gitu bu, makanya di ndak mau ikut mamanya” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 190- B 192)

“Iya kah bapak belum melihat lagi nah, biasanya ada pang sore-sore ngaji,pak ustad biasanya begitu pang, paling bisa-bisa gitu pang” (EF, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 22 Mei 2024, (I, L, B 123-B 125)”

Perasaan subjek selama tinggal di panti juga merupakan hal yang mendukung penyesuaian sosial subjek N, perasaan nyaman, puas dan tentram berperan besar dalam diri subjek untuk semakin nyaman dalam melakukan hubungan sosial di lingkungan panti

“Senang pang perasaan ulun. Soalnya banyak kawan, makanannya enak juga” (N, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 05 Mei 2024, (S, L, B 210- B 211)

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap informan R dan EF menyatakan bahwa subjek terlihat sangat puas tinggal di panti.

“Puas mungkin karena dia ada kayak mamanya gitu mau ngajak dia ikut mama aja nih, tapi dia gak mau kayaknya sudah enak disini pang” (EF, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 22 Mei 2024, (I, L, B 228-B 230))”

“Mulai puas bu, tapi lebih puas lagi kalau dia sudah sekolah, soalnya anak itu dikatakan puas kalo dia sudah mendapatkan apa yang dia mau, bahkan kemarin ada yang mengusahakan kepada kepala panti dia bisa tetap di sini meskipun sudah selesai masa tahanannya, dan jangan dikembalikan ke ibunya soalnya ibunya kaya gitu” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 209- B 214))

Menurut pendapat para informan kontak sosial yang dilakukan subjek N selama di panti juga sangat baik meskipun subjek N merupakan anak yang cenderung pendiam.

“Sudah baik bu, terlihat kalau dia bekawan-kawanan di masjid, kalau da kegiatan selalu ikut kegiatan, di sini pun dia be kawan rame aja, melawan petugas baik aja, kada minder kada apa, bisa aja pokoknya.” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 235- B 238))

“Baik aja pang, dilihat sepintas bagus-bagus aja bu ai, kada yang nakal kaya merokok atau apa gitu” (EF, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 22 Mei 2024, (I, L, B 257), (I, L, B 260-B 262))

Informan juga menjelaskan bahwa subjek N sudah puas dengan kontak sosial yang dijalaniannya selama di panti.

“Menurut ulun puas aja sudah sama kontak sosialnya” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 241)).

TABEL 4. 5 KARAKTERISTIK SUBJEK N

Usia	Status	Karakteristik Subyek N
10	ABH	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendiam 2. Tertutup 3. Pemalu 4. Masih bisa bergaul dengan baik

b. Proses penyesuaian sosial subjek B

Subjek B merupakan seorang remaja laki-laki berusia 18 tahun. Subjek B saat ini sedang menjalani proses rehabilitasi di PPRSAR Mulia Satria dengan masa rehabilitasi selama 1 tahun. Subjek B merupakan anak yang cukup mudah bergaul dengan siapapun, bahkan saat wawancara subjek B langsung merasa akrab dengan peneliti, subjek juga dapat menjawab pertanyaan subjek dengan baik dan jelas. Dari observasi yang berlangsung subjek banyak dikenal oleh orang-orang yang ada di panti, bahkan subjek juga sangat dekat dengan pengasuhnya.

Berikut merupakan hasil wawancara proses penyesuaian sosial subjek B yang terdiri dari aspek penampilan nyata, Penyesuaian sosial terhadap berbagai kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi.

1. Penampilan Nyata

Subjek menjelaskan bahwa subjek berpenampilan seadanya dan biasa saja selama di panti, subjek juga menceritakan bahwa subjek lebih rapi di panti ketimbang di rumah karena saat di rumah subjek merasa tidak memiliki kewajiban untuk rapi.

“Seadanya aja si, Biasa aja pang kak” (B, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 09 Mei 2024, (S, L, B 27), (S, L, B 31)

“Lebih rapi di sini pang, kalo di rumah rapi sama kada rapi orang rumah juga yang liat” (B, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 09 Mei 2024, (S, L, B 33- B 34)

Informan R dan juga I menjelaskan bahwa subjek B memang agak sedikit kurang rapi, namun untuk saat ini subjek B sudah mulai

membaik dalam hal penampilan, diketahui subjek B jarang mencuci bajunya bahkan subjek B bisa memakai baju yang sama berkali-kali tanpa dicuci.

“Lumayan rapi, kaya dulu, tapi ini temending lah hakun batatapas amun dulu bah buannya” (I, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 11 Mei 2024, (S, L, B 47- B 48)

“Iya yang di pakai berkali-kali gitu Maa tapi ini temending sudah hakun batatapas” (I, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 11 Mei 2024, (S, L, B 50- B 51)

“Penampilan kadang kurang rapi bukan terkadang awak lamak, keringat penuh kan jadi setumat ja jadi bau awak, nah itu sudah berkeringat lebih pang anaknya, pakaian agak kurang rapi lah” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 64- B 67)

Subjek B menjelaskan bahwa ia juga pernah ditegur oleh orang sekitar karena penampilannya tersebut saat diajak berolahraga.

“Ada pang pas membawahi olahraga, baju rigat banar gitu” (B, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 09 Mei 2024, (S, L, B 42), (S, L, B 44)

2. Penyesuaian sosial terhadap berbagai kelompok

Penyesuaian subjek di panti merupakan hal yang penting bagi subjek. Subjek menjelaskan bahwa dia orang yang cenderung baik dan bisa berteman dengan siapa saja, namun hal tersebut kembali lagi dengan bagaimana orang tersebut menerima subjek. Subjek B juga merasa bahwa dia memiliki penyesuaian sosial yang baik di panti, hal ini juga didukung di mana subjek sudah berada di panti sejak angkatan 4 hingga Angkatan 5 saat ini.

“Anu ai, tergantung orangnya juga sih, cara bergaulnya dia kalo orangnya pendiam susah juga mau berteman lawan inya” (B, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 09 Mei 2024, (S, L, B 54), (S, L, B 55)

“Bagus aja, akrab aja, soalnya kan ulun lawas juga dari angkatan 4, disini kan angkatan 5 jadi banyak yang kenal dan patuh” (B, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 09 Mei 2024, (S, L, B 64- B 66)

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan informan R dan I di dalam wawancara yang mana menurut informan subjek merupakan anak yang baik dalam berteman dan melakukan penyesuaian sosial.

“Lancar aja gitu nah gak ada perselisihan apa-apa di wisma gitu nah. Palingan kaya besesuruhan kaya kada hakun piket, paling biasanya kaya gitu” (I, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 11 Mei 2024, (S, L, B 58- B 60)

“Penyesuaiannya cepat bu. Orangnya pandai bergaul. Apalagi kan dia bisa membawai kawan-kawan, jadi mereka mendengarkan si B ini bekisah apakah gitu, Heeh, kan kekanakan jadi nyaman juga mendengar kisah inya, bagus aja” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 71- B 73), (I, P, B 75- B 76)

Menurut informan I subjek merasa lebih nyaman selama ada di panti, karena bagaimanapun kehidupan di panti lebih nyaman dibandingkan di lapas. Sedangkan informan R menjelaskan bahwa subjek lebih nyaman berada di panti karena subjek memiliki masalah di dalam keluarganya.

“Ya pasti nyaman di panti ini dari pada buannya di lapas” (I, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 11 Mei 2024, (S, L, B 74)

“Merasa nyaman, soalnya si B model kaya minder ke keluarganya itu, kan jauh juga di Jakarta sana, bahkan waktu meninggal mamanya itu kada boleh menjenguk si B ini” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 79- B 91)

Selain itu penyebab subjek B merasa nyaman berada di panti yaitu dikarenakan penerimaan orang-orang di dalam panti terhadap ABH yang pada dasarnya memiliki stigma negatif cukup baik bahkan mereka terkesan tidak memperdulikan status hukum subjek B tersebut. Namun subjek merasa agak sulit berbaur dengan yang lain pada saat awal datang ke panti, hal ini disebabkan oleh diri subjek sendiri di mana subjek merasa minder dengan status ABH yang dimilikinya.

“Sulit kak ai, tapi lama-kelamaan ulun nyaman di sini” (B, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 09 Mei 2024, (S, L, B 77)

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan I dan juga R, di mana para penghuni panti tidak pernah mempermasalahkan status ABH yang dimiliki subjek N, bahkan orang-orang di sekitar subjek N menerima dengan baik

“Berteman normal aja,gak ada yang susah gitu, Kada, biar ABH kayak reguler tuh berteman ai. Yang ngalih itu dia menyelesaikan dirinya seorang. Kayak disuruh bangun. Kayak pagi tuh. Pokoknya tiga kali empat kali garak”(I, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 11 Mei 2024, (S, L, B 93), (S, L, B 95-B 98)

“Kada bu ai, model kaya kada memandang kesalahan, kaya seolah-olah inya kada pernah melakukan kesalahan pang makanya kaya nyaman inya bergaul-gaul gitu, tapi sebenarnya kawa aja pang orang membaca oo itu dari wisma yang ABH itu tau pang masalah-masalahnya itu cuma

kawanya kada membeda-bedakan sehingga inya merasa nyaman jadi kadada penghalang baginya” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 114-B 120)

Diketahui subjek juga merupakan orang yang baik dalam menyesuaikan diri terhadap orang yang lebih dewasa di dalam lingkungan panti

“Kalau dari ulun biasa aja kak ai, paling tegur sapa tegur sapa” (B, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 09 Mei 2024, (S, L, B 98)

Informan pun merasa subjek juga sangat baik dalam menyesuaikan dan membangun hubungan sosial dengan orang yang lebih dewasa.

“Dengan pengasuh baik, kalau petugas yang ada di sana kaya pak P di dalam bagus aja”(I, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 11 Mei 2024, (S, L, B 105-B 106)

“Kalau dengan pengurus bagus, bahkan yang biasa menyuruh dia jadi imam kan pengasuh mungkin orang pengurus itu bisa melihat oh ini ada bakatnya jadi imam jadi makanya disuruh jadi imam makanya dia ceramah sedikit ada muhadarohnya gitu ditunjuk bisa B ini bu, jadi petugas itu melihat kemampuan anak itu ada” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 132-B 137)

“Hubungannya bagus aja sama si abah itu” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 132-B 137)

Subjek B juga menjelaskan bahwa ia sangat di terima di lingkungan panti meski pun subjek B berstatus sebagai Anak Berkonflik dengan Hukum

“Kalau dulu orangnya pendiam ulun kak ai,kada pernah anu, merasa supan bergaul amun sekarang kan awalnya

kadada yang tahu bahwa ulun ABH tapi akhirnya pada tahu si kalo ABH tu ada di sini, jadi enjoi aja kalo sekarang” (B, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 09 Mei 2024, (S, L, B 105- B 108)

Pada saat awal penangkapan Subjek B juga merasa berat untuk menerima status ABHnya

“Berat kak ai” (B, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 09 Mei 2024, (S, L, B 112)

3. Sikap sosial

Sikap serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas individu merupakan salah satu aspek yang mendukung penyesuaian sosial seseorang tak terkecuali anak-anak panti. Kegiatan serta kewajiban yang wajib di lakukan subjek selama di panti yaitu terpapar di dalam wawancara berikut

“Biasanya bangun subuh langsung mengantar wadah nasi, terus sembahyang, wirid selesai wirid apel kaplingan, apel pagi kak kaya bersih-bersih. Pagi biasanya masuk kelas umum di sini kah atau kelas keterampilan sampai hari hari tuh sampai hari kamis tuh biasanya sampai jam setengah empat tanggal hari sabtu tuh sampai jam dua belas aja siangnya guring, amun sabtu ashar balik lagi sholat lagi baca wirid lagi habis itu santai air lagi magripan sampai isa kegiatan baca-baca, habis isa balik nonton tv guring lagi” (B, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 09 Mei 2024, (S, L, B 120), (S, L, B 120-B 121), (S, L, B 125-B 131)

Subjek sendiri berpendapat bahwa aturan panti begitu banyak namun ia masih bisa menyesuaikan hal tersebut, tetapi subjek masih merasa tertekan dengan aturan larangan merokok.

“Terlalu banyak ka ai, Yang paling gak tahan ngerokok kak, itu aja sih merasa tertekan gitu nah” (B, ABH, Wawancara

pribadi, Banjarbaru, 09 Mei 2024, (S, L, B 141), (S, L, B 143-B 144)

Subjek B merupakan anak yang cukup patuh terhadap aturan yang ada di panti, namun di balik semua itu subjek juga pernah beberapa kali melanggar aturan yang ada di panti bahkan subjek juga pernah mendapatkan hukuman.

“Ya alhamdulillah tapi yaitu satu pang, ngerokok itu aja pan” (B, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 09 Mei 2024, (S, L, B 147),

Pernah ngelanggar merokok, (B, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 09 Mei 2024, (S, L, B 149),

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan I dan R bahwa subjek pernah melanggar beberapa aturan yang ada di panti.

Kalau mematuhi ya patuh aja mungkin ada yang kada di gawih ya kulir tadi. Orangnya ada waktu kulirnya gitu nah. Tapi kalo disuruh hakun aja gitu nah, kaya di damping gitu nah rajin aja, ketauan merokok pernah juga” (I, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 11 Mei 2024, (S, L, B 156-B 159)

“Kalau aturan itu terkadang bu banyak malasnya. Kadang-kadang kalau habis apel itu guring lagi kadang ulun mencari “mana B ini habis apel kadada” inya guring lagi bu ai, “astaga jangan!” ah terkadang kaya gitu bu ai, terkadang ulun tanyai “jam berapa gerang tadi malam guring jadi teguring pulang” dia jawab “kada kawa guring bu ai panas soalnya” ooo..jar ulun sambil menunggu inya betapas, kena habis betapas langsung ke kelas lagi lah, tapi itu ulun kada mau meninggal bu ai paling bejalan di higa wisma menghadang di betapas baju, habis itu ulun suruh mandi biar kada ngantuk, soalnya kalo kada di tunggui kada di tapas dan guring beasa, tapi itu kada rutin pang kadang-kadang aja” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024, (I, P, B 175- B 186)

Hukuman yang subjek dapatkan berupa sikap taubat yang diberikan oleh penegak kedisiplinan.

“Banyak kak ai, biasanya ada lo penengak kedisiplinan itu namanya pak robot. Sidin tu tentara biasanya sidin tu yang mencek ke sini, sikap tobat ka ai kaya duduk berdiri tapi kepala di lantai, merayap sih kak ai Karena ketauan beli rokok wkwkwk” (B, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 09 Mei 2024, (S, L, B 156-B 158), (S, L, B 160), (S, L, B 162), (S, L, B 165), (S, L, B 167)

Hal ini sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh informan I dan R bahwasanya subjek B pernah di hukum oleh penegak kedisiplinan, salah satu hal yang pernah subjek langgar adalah dimana kamar subjek sangat kotor dan berhamburan sehingga menyebabkan seluruh teman satu wisma subjek ikut terkena hukuman, hal ini menyebabkan subjek disalahkan oleh teman satu wismanya.

“Kalau ulun kayak pelanggaran yang ringan aja paling ulun suruh push up tapi kalau dari kaya rindam, pak robert gitu disuruh merayap” (I, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 11 Mei 2024, (S, L, B 167-B 169)

“Inggih bujur, dua kali pernah gara-gara B. pertama karena kamarnya kotor se wismaan kena hukum pas awal-awal dia datang, kedua di dapur sama di kamar B kotor juga. Sewismaan pulang kena hukum” (I, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 11 Mei 2024, (S, L, B 171-B 174)

Buanya menyalahkan pang, tapi yang kedua itu dasar buanya juga pang dapur jadi kotor, wisma tehambur (I, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 11 Mei 2024, (S, L, B 176-B 177)

“Pernah bu ai, jadi kan di sini untuk meningkatkan kedisiplinan ada dari rindam bu. Pernah bu ada kejadian semua anak itu disuruh berenang di samping wisma (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024” (I, P, B 190- B 192)

“Ahh iya merayap yang kaya di rindam juga, kan itu airnya dari mana-mana bu wkww, jadi pas itu ada di fotokan dan di kirim ke kami “astagfirullah kasihanya si B jar ulun malam-malam” pas besok harinya ulunt tanya nyaman lah kaya gitu makanya ingati kalo ada buan rindam pian bujur-bujur kerjakan dengan rapi jangan berhamburan kan dia ngerokok juga” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024” (I, P, B 195- B 201)

“Seikung ja kada membersihkan wisma semua kena, mungkin pas di lihat bapak robet tu wisma kada bersih langsung semuan se wisma, kada pilih kasih” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024” (I, P, B 202- B 204)

Pada saat subjek B datang ke panti subjek masih sedikit agak sulit menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di panti, namun saat ini subjek sudah merasa bisa menyesuaikan diri dengan semua aturan yang ada di panti

“Ya di ikutin aja kak ai, awalnya susah tapi sekarang endak” (B, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 09 Mei 2024, (S, L, B 178)

Informan pun menjelaskan bahwa subjek N memang sedikit susah dalam melakukan penyesuaian terhadap aturan-aturan panti

“Menyesuikannya mungkin di awal-awal ngalih belum terbiasa ya sudah kelewasan nih kayak bias aja sudah, kaya si B ini kelawasan mulai rajin dah, kada kaya dulu kulir baju behambur cucian betuyuk” (I, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 11 Mei 2024, (S, L, B 189-B 192)

“Lawas pang dulu bu ai mun itu , pengguringan pang di panti lawas baru dia baru bisa menyesuaikan diri, soalnya kan kalo di rumah dan di rumah temannya yang ada di barabai itu kadada aturan jua, jadi kan dia waktu di barabai itu nyewa rumah juga jadi itu mungkin kadada aturan juga, jadi dia merasa susah karena disini banyak aturan, pokoknya kalo dicari dia kadada berarti dia guring itu, mangka kalo tidur tu betisnya di atas kasur badannya di lantai jadi ulun foto cekrek gitu, betapih aja dia kalo tidur jar ulun “B

bangun” langsung dia berdiri padahal sudah ibu padahkan jangan guring tuntung apel, pas ulun tanya sembahyang subuh lah kada katanya tapi dia sembahyang di wisma, ulun bilang jangan lagi sholat di wisma kan diwajibkan sholat berjamaah, nah dulu kadang permulaan dia datang tu begitu” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024” (I, P, B 215- B 228)

4. Kepuasan Pribadi

Kepuasan pribadi akan semua hal yang ada di panti seperti membangun rasa nyaman, merasa puas dengan kontak sosial merupakan salah satu hal yang harus diusahakan oleh para penghuni panti agar dapat melakukan penyesuaian sosial tak terkecuali subjek B yang berstatus sebagai Anak Berkonflik dengan Hukum.

Untuk membangun rasa nyaman subjek pun berusaha melakukan kegiatan positif seperti rajin pergi ke mushola dan menjadi imam.

“Rancak ke mushola itu pang” (B, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 09 Mei 2024, (S, L, B 219)

“Inggih ulun memimpin musholah” (B, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 09 Mei 2024, (S, L, B 221)

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh para informan bahwasanya subjek merupakan anak yang rajin memimpin mushola dan juga beragama yang baik

“keagamaan tadi pang bagus kuat agama makanya pak ustadz rajin mencari, misalnya kadada si B, mana nih si” (I, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 11 Mei 2024, (S, L, B 189-B 276)

“Positifnya itu sering membantu kawan pertamanya itu, yang kedua jadi imam, itu yang ulun bangga jadi imam. Dari hal yang orang lain kada kawa kerjakan yang ini dia bisa itu

yang rasa ulun bangga bu ai, bahkan ulun waktu itu kan wisma kami ratu zaleha yang jadwal muhadoroh, penceramah dan mengajinya itu sekalinya pas yang jadi imam sholat magrib dan isya itu si B ma ulun merinding awak mendengar bagusnya suara si B fasih kan Namanya juga habib” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024” (I, P, B 232- B 239)

Menurut informan, subjek B juga pernah menceritakan rasa bangga dengan pencapaian dan hal positif yang sudah ia lakukan dan selama di panti.

“Pernah, kan ini dia umpat kelas komputer lo bu, bahkan anaknya bisa mendesain kalender, foto-foto. Memang ada pelajarannya cuma dia cepat dalam pemahaman pelajaran itu, ulun sempat menanyai tutornya” pak kaya mana perkembangan si B” sidin jawab “bagus aja bu sudah mulai berubah kadang jar sidin kalo jam 13.00 bulikan dia jarang pulang bu” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024” (I, P, B 246- B 252)

Subjek B menjelaskan bahwa ia sudah puas dengan fasilitas dan keadaan yang ada di panti, namun subjek B menambahkan bahwa jika boleh merokok maka ia akan lebih nyaman lagi.

Fasilitas dan keadaan ya, sebenarnya sudah enak puas, coba jika boleh ngerokok nyaman ai” (B, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 09 Mei 2024, (S, L, B 212-B 213)

Informan juga berpendapat bahwa subjek B juga belum merasa puas dengan keadaan panti.

“Puas tapi kira-kira belum puas pang lagi, Ya apa lah mungkin kada puasnya itu kayak kada tetapi bebas lah mungkin dianya hendak juga kayak orang lah, kaya kada bisa hendak nukar apa gitu nah” (I, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 11 Mei 2024, (S, L, B 213), (S, L, B 215-B 217)

“Kayaknya kalo puas itu setelah dapat pekerjaan soalnya dia pernah bilang, “bu kena carikan lah ulun gawian” baru

ulun tanya hendak gawian apa B baru di jawab “sembarang ai bu kaya di percetakan kah gitu” sesuai pang dengan jurusannya komputer. ada juga ulun menanyai kada mau kah kembali ke Jakarta di jawabnya “hem kada tau lagi pang bu” sedikit meragukanya pang dia untuk kembali ke Jakarta, cuma kan kalau di sini itu kadada siapa-siapa dianya bu, cuma kalo kerja dasar ada minatnya memang pang bu ai” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024” (I, P, B 246- B 252)

Selama di panti subjek B menjelaskan bahwasanya ia sudah merasa puas dengan semua kontak sosial yang ia lakukan selama di panti meskipun merasa ada segelintir orang yang tidak menyukai B karena sifatnya yang suka bercanda.

“Puas aja kak ai cuman kan ulun orangnya kan orang yang yang suka bercanda juga kayak kadang suka bekecap-bekecap mungkin itu hal yang wajar kan bagi ulun mungkin ada juga yang sebagian dari mereka ada yang kadang ketujuh ulun atau sering bemamai kan mungkin itu juga ada” (B, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 09 Mei 2024, (S, L, B 232-B 236)

Informan juga menjelaskan bahwa subjek sudah sangat baik dalam melakukan kontak sosial dengan orang-orang yang ada di panti. Hal ini juga didukung dengan sifat subjek yang ceria

“Bagus kaya bebandir bisa kaya sama orang petugas atau apa tuh sopan. Kayak salam misalnya ada ulun bapak lain salaman terus. Kayak pegawai panti bisa bersalaman pulang. Kaya ke kelas tu sekarang rajin dulu kulir masuk kelas, dan sekarang ini lebih rapi” (I, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 11 Mei 2024, (S, L, B 232-B 236)

“Sudah baik bu, terlihat dari bisa membantu kawannya di bidang komputer, kan membantu kan aya bidang sosial juga, yang belum bisa mengaplikasikan komputernya dia bisa membantu, terutama kalo menyampaikannya harus bujur-bujur gitu kan, dia bisa menyablun gitu bu ai jadi baju khusus pelajarannya itu sering dipakainya itu makanya ulun bilang “B jangan di pake terus kena buruk baju pian yang lain

masih hanya-hanyar” dia bangga juga melihatkan ke ulun hasil kreasinya kaya kalender buatanya sendiri, sampe undangan perkawinan B dengan siapa gitu wkwkwk itu ulun buat juga di filenya kena buat arsip, pernah juga ulun padahi “kena jangan macam-macam lagi, kelakuan yang tidak baik jangan lagi, doakan mama lawan abah“ habis itu dia menangis bu ai, pertama meninggal tapi kada boleh melihat kaya apa pian” (I, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 11 Mei 2024, (S, L, B 325-B 338)

TABEL 4. 6 KARAKTERISTIK SUBJEK B

Usia	Status	Karakteristik Subjek B
18	ABH	1. Ceria 2. Suka bercerita kepada orang lain 3. Terbuka dengan orang lain 4. Pergaulannya luas

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial pada Anak

Berkonflik dengan Hukum di PPRSAR Mulia Satria

a. Sifat yang dimiliki sejak lahir; pemalu, pendiam

Anak yang memiliki sifat pendiam dan cenderung malu seringkali mengalami kesulitan dalam bergaul dan juga melakukan penyesuaian sosial karena merasa kurang percaya diri dengan dirinya sendiri hal ini menyebabkan kekhawatiran jika tidak dapat diterima pada lingkungan sosialnya. Dapat dilihat dari salah satu subyek penelitian yang memiliki sifat dasar pemalu dan pendiam yaitu subjek N.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Pekerja Sosial yang menangani subyek N tentang hal tersebut:

“N itu kada tapi ceria orangnya bu ai, biasa-biasa aja orangnya tu pendiam sin N ini tapi kalo diajak bicara nyaman aja nyambung aja si N ini, cuma banyak diamnya si N ini mungkin dia masih memikirkan kasusnya dulu, menyesal karena melakukannya, tapi ini waktu di awal-awal lah bu” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024” (I, P, B 20- B 25)

Wawancara dengan pengasuh subjek N pada hari Rabu 20 Mei 2024, pukul 14.17-15.01

“inggih agak anu pang agak pendiam, ya paling kalo diajak bercerita kayanya masih kaya gimana gitu tapi kalo diajak bicara nyambung aja kaya “N sudah makan kah?” di jawabnya ai “sudah pak” kadang ulun ingatakan juga tugasnya ini lah nyapu di jawabnya ai “inggih pak ulun gawi” (EF, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 22 Mei 2024, (I, L, B 56-B 60)”

Wawancara di atas menyatakan bahwa subjek N memiliki sifat dasar pemalu dan pendiam yang sangat mempengaruhi penyesuaian sosialnya di panti, berbeda dengan subjek B yang memiliki sifat ceria dan suka bercerita.

Wawancara dengan pekerja sosial subjek B pada hari Rabu 20 Mei 2024, pukul 14.17-15.01

“Puas kalau kaya berteman puas Apalagi bersosialisasi, soalnya kan dia orangnya suka bekisah dan rame gitu.” (I, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 11 Mei 2024, (S, L, B 248-B 249)

“Penyesuaiannya cepat bu. Orangnya pandai bergaul. Apalagi kan dia bisa membawai kawan-kawan, jadi mereka mendengarkan si B ini bekisah apakah gitu” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024” (I, P, B 71- B 73)

Sifat ceria dan suka berbagi cerita subjek B ini membuat orang-orang di sekitar subjek tertarik dengannya sehingga subjek

mudah melakukan penyesuaian sosial, meskipun pada awal-awal kedatangan subjek ke panti subjek juga merasa sedikit kesusahan untuk berbaur dengan penghuni panti lainnya karena merasa minder dengan status yang dimiliki subjek sebagai Anak yang Berkonflik dengan Hukum.

“Supan lah kak, berbeda dari yang lain” (B, ABH, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 09 Mei 2024, (S, L, B 92)

TABEL 4. 7 SIFAT SUBJEK

No	Nama subjek (Inisial)	Sifat yang dimiliki : pemalu dan pendiam
		Panti sosial
1.	N	√
2.	B	

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa hanya subjek N yang memiliki sifat pendiam dan pemalu yang menyebabkan subjek sedikit sulit melakukan penyesuaian sosial di panti, namun dibalik itu semua subjek masih bisa mengatasi hal tersebut karena teman-teman subjek yang menyokong subjek untuk terus bermain dengan mereka sehingga subjek.

TABEL 4. 8 HASIL OBSERVASI SIFAT SUBJEK

Nama inisial subjek	Lokasi Observasi dan Ketika Wawancara	Hasil Observasi Sifat yang Dimiliki : Pemalu dan Pendiam
N	Lingkungan Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja	Observasi dilakukan setelah sholat ashar di mana waktu tersebut merupakan waktu subjek biasa bermain bersama temannya, saat

		itu subjek ikut berkerumun bersama penghuni panti dan seorang pegawai, namun subjek terlihat cenderung lebih diam dan pasif, subjek hanya mendengarkan cerita teman-temannya tanpa memberikan pendapat apapun.
B	Lingkungan Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja	Observasi dilakukan saat subjek berada di waktu olahraga, saat itu seluruh penghuni panti sedang melakukan kegiatan di luar seperti bermain bola, namun saat itu subjek sedang berkerumun dengan anak panti dan juga seorang pegawai panti, subjek kelihatan sedang menceritakan sesuatu

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya hasil penelitian ini menunjukkan sifat yang dimiliki sejak lahir seperti pemalu dan pendiam yang dimiliki subyek penelitian sangat mempengaruhi proses penyesuaian sosialnya.

b. Perkembangan, kematangan, dan penyesuaian diri

Dalam suatu proses perkembangan, respon anak berkembang dari respon yang bersifat instinktif menjadi respon yang diperoleh melalui belajar dan pengalaman yang telah dialaminya. Perubahan dan perkembangan respon individu terus meningkat sesuai dengan kian bertambahnya usia. Individu yang semakin bertambah usianya, menjadi semakin matang untuk melakukan respon yang menentukan pola penyesuaian sosialnya. Pola-pola penyesuaian sosial setiap individu berbeda, tidak sama antara individu yang satu dengan yang

lainnya, hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat kematangan yang dicapai individu berbeda-beda. Emosi, sosial, moral, dan intelektual merupakan aspek kepribadian seseorang yang dipengaruhi oleh kondisi perkembangannya.

Faktor Perkembangan, kematangan, dan penyesuaian diri ini berkaitan dengan usia dan pengalaman subjek di mana subjek N masih berumur 10 tahun sehingga memiliki pengalaman perkembangan respon individu yang masih sedikit, berbeda dengan subjek B yang sudah berumur 19 tahun dan memiliki banyak pengalaman dalam bersosialisasi dan perkembangan respon individu yang sudah baik.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan pengasuh dan peksos yang menangani subyek N tentang hal tersebut:

“Paling ada pang kaya begayaan kaya temannya si syahrani di gayai apakah, namanya anak kecil bingung masih” EF, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 22 Mei 2024, (I, L, B 97-B 98)”

“Bagus aja pang bu tapi sambil di arahkan juga pang, yakan Namanya juga anak usia 10 tahun pasti banyak ndak taunya jadi banyak di arahkan dia bu ai. Ulun juga sering koordinasi lawan pengasuh”tolonglah buatkan si N apa gitu” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024” (I, P, B 71- B 73)

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa subjek N juga masih belajar dalam melakukan penyesuaian di lingkungan panti, hal ini dikarenakan usia dan pengalaman subjek yang masih kurang sehingga perubahan dan perkembangan respon individu mash

kurang, berbeda dengan subjek B yang sudah berusia 19 dan mencapai tahap dewasa, yang dimana bertambahnya usia seseorang maka akan semakin matang untuk melakukan respon yang menentukan pola penyesuaian sosialnya.

Berikut merupakan kutipan wawancara dengan peksos yang menangani subyek B dan menyatakan bahwa subjek sudah memiliki pengalaman bersosialisasi di pondok sehingga subjek B semakin matang untuk melakukan respon yang menentukan pola penyesuaian sosialnya.

“Bagus aja, mungkin karena pergaulan Jakarta dan juga pondok bu ya sudah terbiasa seolah-olah sudah jadi biasa kada jadi beban, bagus aja pang inya” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024” (I, P, B 142- B 144)

TABEL 4. 9 FAKTOR PERKEMBANGAN KEMATANGAN

No	Nama subjek (Inisial)	Faktor Perkembangan, kematangan, dan penyesuaian diri
		Panti sosial
1.	N	√
2.	B	√

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa salah satu subjek masih membutuhkan pengalaman dalam melakukan penyesuaian, mengingat usia subjek yang masih pada usia anak-anak yang sangat rentan dan dan membutuhkan pengarahannya yang baik dari orang-orang disekitarnya.

TABEL 4. 10 HASIL OBSERVASI PERKEMBANGAN KEMATANGAN

Nama inisial subjek	Lokasi Observasi dan Ketika Wawancara	Hasil Observasi Faktor Perkembangan, kematangan, dan penyesuaian diri
N	Lingkungan Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja	Saat sedang berkumpul subjek cenderung hanya mendengarkan cerita temannya, subjek terlihat susah membuka dan menjelaskan apa yang ingin subjek ceritakan
B	Lingkungan Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja	subjek terlihat leluasa menyampaikan apa yang ingin dia sampaikan, bahkan subjek bisa memulai obrolan tanpa harus mematikan pembicaraan orang lain

c. Peran keluarga yang meliputi status sosial ekonomi, kebutuhan keluarga, sikap, dan kebiasaan orangtua, serta status anak.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang berperan besar bagi pertumbuhan seorang anak, subjek yang memang memiliki status yang sedang dalam masa rehabilitasi atas kasus yang sedang dihadapi memang membutuhkan bimbingan serta dukungan dari orang sekitarnya.

Berikut merupakan wawancara dengan pekerja sosial yang menangani subjek N

“Pernah bu, soalnya di kampung jarang mamanya mengajari ngaji, soalnya kan mamanya ini usaha karaoke gitu bu, makanya dia ndak mau ikut mamanya” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024” (I, P, B 90-B 92)

“Cerai, jadinya kan abahnya luntang-lantung kadada gawian jadi dia ikut neneknya baru jera ikut abahnya lagi, ikut mamanya jera juga. Pernah ulun tanyai “kena kalo sudah selesai di sini 6 bulan kaya apa?” terus dia jawab “kawa lah ulun sekolah di sini aja bu? Ulun ndak mau ikut

mama” gitu jar nya” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024” (I, P, B 94- B 99)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa subjek berasal dari keluarga yang broken home, bahkan subjek juga berpindah-pindah dalam hal pengasuhan mulai dari ikut bersama nenek, ayah dan juga ibunya. Diketahui bahwa subjek memang terkena kasus yang juga melibatkan ayahnya sehingga ayahnya juga menjadi tahanan, dan untuk saat ini ibu subjek memang memiliki pekerjaan yang kurang disukai subjek N, sehingga setelah masa rehabilitasi selesai subjek tidak ingin kembali kepada kedua orang tuanya dan tetap memilih untuk tinggal di panti.

Berikut merupakan wawancara dengan pekerja sosial yang menangani subjek B

“Merasa nyaman, soalnya si B model kaya minder ke keluarganya itu, kan jauh juga di Jakarta sana, bahkan waktu meninggal mamanya itu kada boleh menjenguk si B ini” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024” (I, P, B 79- B 91)

“Mungkin ada permasalahan apakah ulun koler mengungkap soalnya, itu masalah pribadi nya, jadi waktu itu bu ai dia minggat kan dia keluar dari pondoknya dulu buat ngeliat mamanya yang meninggal tadi sekaligus kada di bolehkan di situlah yang menyebabkan ia kabur ke Kalimantan” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024” (I, P, B 93- B 97)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki hubungan yang tidak baik dengan keluarganya, hal

tersebutlah yang membuat subjek kabur dari rumah hingga memaksa subjek N melakukan perbuatan melanggar hukum tersebut.

TABEL 4. 11FAKTOR PERAN KELUARGA

No	Nama subjek (Inisial)	Faktor Peran keluarga
		Panti sosial
1.	N	√
2.	B	√

Berdasarkan tabel di atas kedua subjek merasa bahwa ia lebih nyaman berada di panti, hal ini disebabkan karena keadaan keluarga subjek yang kurang baik sehingga ia lebih memilih tinggal di panti yang menurutnya lebih nyaman.

TABEL 4. 12 HASIL OBSERVASI PERAN KELUARGA

Lokasi Observasi dan Ketika Wawancara	Hasil Observasi Faktor Peran Keluarga
Lingkungan Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja	Jumlah pengurus yang mencukupi dan fasilitas yang memadai membuat anak-anak yang tinggal di panti merasa nyaman, kedekatan antara pegawai dan anak panti juga sangat erat, bahkan anak-anak di dampingi dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti saat les dan lainnya, kerjasama antara pengasuh dan pekerja sosial dalam menangani anak asuh juga sangat baik sehingga membuat subjek nyaman berada di panti.

d. Pembentukan kebiasaan dalam hidup bermasyarakat

Pembentukan kebiasaan dalam hidup bermasyarakat mempermudah seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, karena dengan terbiasa menerima dan memahami berbagai perbedaan yang ada di masyarakat sekitarnya, hal ini tak

berbeda jauh dengan kedua subjek yang berusaha memahami dan menerima berbagai perbedaan yang ada di panti dengan mengikuti semua kebiasaan yang wajib dilakukan selama tinggal di panti seperti mematuhi peraturan panti, melaksanakan kegiatan yang wajib dijalankan selama di panti dan lainnya. Berikut kutipan wawancara dengan pekerja sosial yang menangani subjek N.

'Nyaman aja patuh aja bu ai, soalnya amun kawan-kawan kada mengerjakan pasti di omongi "nahh kenapa kada mengerjakan kami aja mengerjakan terus" nah mungkin dia ini takutan di gitui kawan-kawan" (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024" (I, P, B 77- B 79)

"Pernah hari itu di berdirikan di masjid bu waktu saat kegiatan di masjid, kan habis sembahyang magrib sampai isya itu di berdirikan di depan teman-temannya" (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024" (I, P, B 161- B 163)

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa subjek selalu patuh terhadap aturan yang ada di panti meskipun juga pernah melanggar beberapa aturan, tuntutan lingkungan seperti teman-teman yang akan mempertanyakan mengapa subjek tidak melakukan aturan tersebut juga membuat subjek N selalu mematuhi aturan. Hal yang serupa diungkapkan oleh subyek B sebagaimana dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan pengasuh dan pekerja sosial B sebagai berikut:

"Lawas pang dulu bu ai mun itu , pengguringan pang di panti lawas baru dia baru bisa menyesuaikan diri, soalnya kan kalo di rumah dan di rumah temannya yang ada di barabai itu kadada aturan jua, jadi kan dia waktu di barabai itu nyewa rumah juga jadi itu mungkin kadada aturan juga, jadi dia merasa susah karena disini banyak aturan, pokoknya

kalo dicari dia kadang berarti dia guring itu, mangka kalo tidur tu betisnya di atas kasur badannya di lantai jadi ulun foto cekrek gitu, betapiah aja dia kalo tidur jar ulun “B bangun” langsung dia berdiri padahal sudah ibu padahkan jangan guring tuntung apel, pas ulun tanya sembahyang subuh lah kada katanya tapi dia sembahyang di wisma, ulun bilang jangan lagi sholat di wisma kan diwajibkan sholat berjamaah, nah dulu kadang permulaan dia datang tu begitu” (R, Peksos, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 Mei 2024” (I, P, B 115- B 228)

“Kalau mematuhi ya patuh aja mungkin ada yang kada digawih ya kulir tadi. Orangnya ada waktu kulirnya gitu nah. Tapi kalo disuruh hakun aja gitu nah, kaya di damping gitu nah rajin aja, ketauan merokok pernah juga” (I, Pengasuh, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 11 Mei 2024, (S, L, B 156-B 159)

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa subjek butuh waktu lama untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di panti sehingga subjek pernah melanggar beberapa aturan yang ada di panti seperti tidur setelah melaksanakan apel, namun untuk saat ini subjek sudah mulai bisa membiasakan diri dengan semua aturan yang ada di panti.

TABEL 4. 13 FAKTOR PEMBENTUKAN KEBIASAAN

No	Nama subjek (Inisial)	Faktor Pembentukan kebiasaan dalam hidup bermasyarakat
		Panti sosial
1.	N	√
2.	B	√

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa subjek N sangat mematuhi aturan panti yang ada meskipun juga

pernah melanggar, sedangkan subjek B masih membutuhkan waktu untuk bisa terbiasa dengan aturan yang ada di panti namun untuk saat ini subjek B sudah sangat patuh dengan semua aturan yang ada di panti

TABEL 4. 14 HASIL OBSERVASI PEMBENTUKAN KEBIASAAN

Nama Subjek (Inisial)	Lokasi Observasi dan Ketika Wawancara	Hasil Observasi Faktor Pembentukan kebiasaan dalam hidup bermasyarakat
N	Lingkungan Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja	Saat observasi berlangsung subjek terlihat lari saat mendengarkan adzan dari mushola, subjek juga berpakaian rapi dan sopan seperti apa yang ditetapkan oleh panti.
B	Lingkungan Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja	Saat observasi berlangsung subjek terlihat baru bangun tidur, baju subjek sedikit kurang rapi, saat adzan berkumandang subjek langsung bersiap dengan baju rapi dan pergi ke mushola

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pada dasarnya hasil penelitian ini menunjukkan faktor Pembentukan kebiasaan dalam hidup bermasyarakat sangat berpengaruh, karena dengan mengikuti kebiasaan masyarakat tersebut maka seseorang dapat diterima di lingkungan tersebut.

H. Pembahasan Penyesuaian Sosial Pada Anak Berkonflik dengan Hukum

Anak merupakan salah satu anugerah yang harus disyukuri kehadirannya di dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan

pertama dan terpenting bagi perkembangan penyesuaian sosial anak maka dari itu lingkungan keluarga harus terbentuk dengan baik agar tercipta lingkungan yang sehat bagi perkembangan anak.

Panti sosial merupakan salah satu layanan sosial yang berperan sangat penting bagi masyarakat yang membutuhkan. Panti sosial adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian nya sesuai dengan yang diharapkan sebagai generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

1. Proses Penyesuaian Sosial pada Anak Berkonflik Dengan Hukum di Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial dan Remaja Mulia Satria

a. Proses penyesuaian sosial subjek N

Subjek N mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial di panti, hal ini dikarenakan subjek yang memiliki sifat alamiah yang pendiam, namun dibalik itu subjek N selalu berusaha untuk

bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di panti bahkan teman-teman subjek N juga sangat mendukung subjek N untuk bersosialisasi dengan mereka.

TABEL 4. 15 PROSES PENYESUAIAN SOSIAL SUBJEK N

Usia	Status	Ruang Lingkup Masalah Penyesuaian Sosial	keterangan
		Panti sosial	
10	ABH	√	<p>Subjek N tinggal di panti setelah dinyatakan bersalah dan wajib melakukan rehabilitasi di PPRSAR Mulia Satria, subjek mengalami kesulitan penyesuaian sosial di lingkungan panti tempat subyek N ditempatkan sekarang.</p> <p>Subjek mengalami kesulitan penyesuaian sosial karena sifatnya yang pendiam, namun karena adanya dukungan dari orang sekitar yang terus berusaha mengajak subjek untuk berkomunikasi akhirnya subjek N pun mulai bisa menyesuaikan diri.</p> <p>Subjek merasa bahwa status Anak Berkonflik dengan Hukum yang dimilikinya tidak berpengaruh terhadap penyesuaian sosialnya.</p>

b. Proses Penyesuaian Subjek B

Subjek B sendiri memiliki sifat yang ceria dan suka berbagi cerita kepada orang lain, meskipun begitu subjek B mengaku pada awal saat datang ke panti subjek merasa sulit untuk melakukan penyesuaian sosial, hal ini disebabkan subjek yang merasa malu

dengan statusnya yang berbeda dengan anak panti lainnya sehingga subjek merasa minder, keadaan ini juga sempat membuat subjek B menutup diri dan memilih untuk tetap di kamar wisma, namun setelah berjalanya waktu subjek B sudah bisa menerima keadaan dan juga statusnya sehingga saat ini subjek sudah sangat baik dalam melakukan penyesuaian sosial.

TABEL 4. 16 PROSES PENYESUAIAN SOSIAL SUBJEK B

Usia	Status	Ruang Lingkup Masalah Penyesuaian Sosial	keterangan
		Panti sosial	
19	ABH	-	<p>Subjek B tinggal di panti setelah dinyatakan bersalah dan wajib melakukan rehabilitasi di PPRSAR Mulia Satria, subjek mengaku hanya mengalami kesulitan penyesuaian sosial pada saat awal datang ke panti saja, penyebab kesulitan tersebut yaitu dikarenakan subjek minder dengan status subjek yang merupakan Anak Berkonflik dengan Hukum</p> <p>Subjek B juga sedikit sulit menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di panti.</p> <p>Status subjek B yang merupakan Anak Berkonflik dengan Hukum sedikit mempengaruhi penyesuaian sosial subjek saat pertama kali ditempatkan di panti, hal ini dikarenakan subjek merasa minder dengan statusnya tersebut yang berbeda dengan anak-anak lainnya. Namun untuk saat ini subjek sudah sangat baik dalam melakukan penyesuaian sosial di panti.</p>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa proses penyesuaian sosial anak-anak ABH yang tinggal di PPRSAR Mulia Satria berbeda-beda. Subjek N diketahui telah melakukan tindak pidana pencurian dengan pemberatan pasal 362 dan atau 363 ayat (1) ke (4) KUHP pidana dengan ancaman maksimal selama 5 (lima) tahun. Namun, karena usia subjek N masih dibawah umur maka subjek N dijatuhi hukuman berupa menjalani rehabilitasi sosial di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja Mulia Satria (PPRSAR Mulia Satria) selama 6 bulan guna mendapat tindakan perawatan, pembinaan, dan rehabilitasi.

Dari kedua subjek, subjek N lah yang mengalami kesulitan penyesuaian sosial. Hal ini dikarenakan sifat subjek yang cenderung pendiam dan hanya bicara jika diajak berbicara. Subjek juga seperti masih memikirkan kasus yang telah menyimpannya di tambah lagi kondisi keluarga subjek yang memang sudah tidak utuh lagi, namun untuk saat ini subjek N sudah mulai baik dalam melakukan penyesuaian sosial dikarenakan dukungan dari orang sekeliling panti seperti pengasuh, pekerja sosial dan terutama teman-teman subjek yang selalu berusaha mengajak subjek bersosialisasi.

Subjek B sendiri di ketahui bersalah dengan melakukan tindak pidana berupa mengedarkan/membelanjakan rupiah yang diketahui merupakan rupiah palsu dan melanggar pasal 36 ayat (2) dan (3) atau pasal 26 ayat (2) dan (3) UU RI nomor 7 tahun 2011, tentang mata

uang dengan ancaman paling lama 15 tahun pidana penjara dan pidana denda Rp 50.000.000.000.00. Namun, karena pada saat ditangkap subjek belum genap berusia 18 tahun maka pada akhirnya subjek B dijatuhkan hukuman berupa perawatan dan wajib mengikuti pendidikan formal atau rehabilitasi sosial yang diadakan di PPRSAR Milia Satria selama 12 bulan. Subjek B sendiri mengaku bahwa merasa sedikit sulit melakukan penyesuaian sosial di subjek pada saat awal tinggal di panti, hal ini disebabkan karena subjek merasa minder dengan status yang ia miliki sebagai ABH di mana ABH selalu memiliki stigma negatif di lingkungan manapun. Namun karena subjek B memiliki sifat yang ceria dan suka bercerita maka subjek dengan cepat dapat berbaur dan melakukan penyesuaian sosial dengan teman-temannya, bahkan tidak ada penolakan dan diskriminasi terhadap subjek B yang berstatus sebagai ABH.

Menurut Sundari Proses penyesuaian sosial salah satunya adalah Memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya yaitu seseorang harus dapat menerima semua bentuk perilaku yang ada pada kelompoknya.²

Dalam perspektif islam Allah menegaskan kembali bahwa sesama orang beriman adalah saudara seagama, maka wajib memperbaiki hubungan antar saudara. Lalu Allah memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan segala

² Siti Sundari.

perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, agar mereka dapat meraih rahmat Allah yang luas.³Maka dari itu perlu adanya penyesuaian sosial pada saat individu menghadapi kondisi dan situasi lingkungan baru yang memerlukan respon tertentu.

Menurut Kartini Kartono menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan kesanggupan individu untuk bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas sosial yang sehat, dapat menghadapi pribadi lain dengan cara membina persahabatan yang baik.⁴

Dari penjelasan di atas proses penyesuaian sosial yang dilakukan setiap anak ABH itu berbeda-beda dalam arti bersifat unik. Keunikan tersebut bermula pada hakikat kepribadian itu sendiri yang merupakan pembentuk faktor-faktor yang berasal dari dalam individu manusia dan faktor dari luar yaitu lingkungan. Ketidakmampuan anak dalam melakukan pilihan, yang juga berarti tidak mampu mengambil keputusan, merupakan indikator ketidakmampuan menyesuaikan diri.

Penerimaan dan respon positif penghuni panti terhadap kedua subjek yang merupakan Anak Berkonflik dengan Hukum merupakan salah satu faktor yang berperan besar dalam membantu penyesuaian sosial subjek. Lingkungan masyarakat yang memberi respon positif

³ *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah /Markaz Ta'dzhim.*

⁴ Kartini Kartono, *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam / Kartini Kartono, Jenny Andari.*

akan lebih mempermudah anak dalam proses penyesuaian sosial, karena anak merasa diterima pada lingkungan sosialnya.

Menurut Hurlock penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya.⁵ Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik terhadap teman maupun terhadap orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang terhadap mereka menyenangkan. Sikap sosial yang menyenangkan misalnya bersedia membantu orang lain meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan.⁶

Hal besar yang menghambat proses penyesuaian sosial pada kedua subjek berasal dari dalam diri mereka sendiri yaitu sifat pemalu dan juga minder terhadap keadaan yang sedang menimpanya, namun dengan dukungan dari orang-orang di sekitar subjek akhirnya subjek pun bisa membangun penyesuaian sosialnya secara perlahan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial Pada Anak Berkonflik dengan Hukum di PPRSAR Mulia Satria

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat dikatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada

⁵ Elizabeth B. Hurlock. 125.

⁶ Oktariana. 107.

ABH di PPRSAR Mulia Satria salah satunya yaitu yang dijelaskan oleh Sunarto dan Hartono⁷ yaitu faktor fisik dan Perkembangan, kematangan, dan penyesuaian diri. Gerungan⁸ mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah peran keluarga, peranan sekolah, peranan lingkungan kerja dan peranan media massa, namun faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial Anak Berkonflik dengan Hukum di PPRSAR Mulia Satria adalah faktor peran keluarga yang meliputi status sosial ekonomi, kebutuhan keluarga, sikap, kebiasaan orangtua, serta status anak. Sedangkan menurut kartini kartono⁹ menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah sifat yang dimiliki sejak lahir seperti pemalu dan pendiam, persepsi terhadap kehidupan pribadi dan lingkungan sosial, pembentukan kebiasaan dalam hidup bermasyarakat, namun yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada Anak Berkonflik dengan Hukum di PPRSAR Mulia Satria adalah sifat yang dimiliki sejak lahir yaitu pemalu/pendiam dan pembentukan kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.

Keempat faktor tersebut memberikan pengaruhnya secara berbeda pada masing-masing subyek dalam penelitian ini. Berikut merupakan pembahasan masing-masing faktor tersebut sesuai dengan hasil penelitian pada kedua orang subyek yang telah diuraikan sebelumnya:

a. Subjek N

⁷ Sunarto dan Agung Hartono., *Perkembangan Peserta Didik* (jakarta: Rineka Cipta, 2011), 229-231.

⁸ Gerungan. *Psikologi sosial*, 151.

⁹ Kartini Kartono, *Bimbingan Anak Yang Bermasalah*.

Subjek N merupakan seorang anak berusia 10 tahun, saat ini subjek berhenti sekolah dikarenakan kasus yang sedang menimpa subjek, namun untuk kedepannya subjek N akan kembali di sekolahkan oleh pihak panti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan penyesuaian sosial di lingkungan panti, hal tersebut dikarenakan faktor yang berasal dari dalam diri subjek N sendiri yaitu sifat yang pendiam dan jarang berbicara. Sifat yang dimiliki sejak lahir seperti pendiam dan pemalu yang dimiliki subjek N dalam hal ini sangat mempengaruhi penyesuaian di lingkungan panti.

Faktor Perkembangan, kematangan, dan penyesuaian diri sangat mempengaruhi penyesuaian sosial subjek N, karena dengan bertambah usia seseorang maka seseorang tersebut akan semakin matang dalam melakukan respon yang menentukan pola penyesuaian sosialnya. Seperti yang diketahui bahwa subjek N masih berusia 10 tahun sehingga subjek N memiliki perkembangan respon individu yang masih minim karena kurangnya pengalaman bersosialisasi.

Faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial subjek N adalah Peran keluarga yang meliputi status sosial ekonomi, kebutuhan keluarga, sikap, dan kebiasaan orangtua, serta status anak. Subjek yang berasal dari keluarga broken home dan juga berpindah-pindah dalam hal pengasuhan mulai dari ikut bersama nenek, ayah dan juga ibunya membuat subjek tidak memiliki lingkungan yang menjamin subjek

untuk hidup nyaman dan tenang sehingga subjek lebih memilih berada di lingkungan keluarganya sendiri

Lebih lanjut faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial subjek N adalah faktor Pembentukan kebiasaan dalam hidup bermasyarakat di mana subjek N berusaha memahami dan menerima berbagai perbedaan yang ada di panti dengan mengikuti semua kebiasaan yang wajib dilakukan selama tinggal di panti seperti mematuhi peraturan panti, melaksanakan kegiatan yang wajib dijalankan selama di panti dan lainnya.

TABEL 4. 17 FAKTOR PENYESUAIAN SOSIAL SUBJEK N

Faktor	Keterangan	
Sifat yang dimiliki sejak lahir; pemalu, pendiam	Ya	Subjek mempunyai sifat pemalu dan pendiam yang sangat berpengaruh terhadap penyesuaian sosialnya terutama di lingkungan panti.
Perkembangan, kematangan, dan penyesuaian diri	Ya	Faktor Perkembangan, kematangan, dan penyesuaian diri sangat mempengaruhi penyesuaian sosial subjek N, karena dengan bertambah usia seseorang maka seseorang tersebut akan semakin matang dalam melakukan respon yang menentukan pola penyesuaian sosialnya. Seperti yang diketahui bahwa subjek N masih berusia 10 tahun sehingga subjek N memiliki perkembangan respon individu yang masih minim karena kurangnya pengalaman bersosialisasi.
Peran keluarga yang meliputi status sosial ekonomi, kebutuhan keluarga, sikap, dan kebiasaan orangtua, serta status anak.	Ya	Subjek berasal dari keluarga broken home dan juga berpindah-pindah dalam hal pengasuhan mulai dari ikut bersama nenek, ayah dan juga ibunya membuat subjek tidak memiliki lingkungan yang menjamin subjek untuk hidup nyaman dan tenang sehingga subjek tidak betah berada di lingkungan keluarganya sendiri

Pembentukan kebiasaan dalam hidup bermasyarakat	Ya	Subjek berusaha berusaha memahami dan menerima berbagai perbedaan yang ada di panti dengan mengikuti semua kebiasaan yang wajib dilakukan selama tinggal di panti seperti mematuhi peraturan panti, melaksanakan kegiatan yang wajib dijalankan selama di panti dan lainnya.
---	----	--

b. Subjek B

Subjek B merupakan remaja berusia 19 tahun yang sedang menjalani proses rehabilitasi di PPRSAR Mulia Satria. Subjek B sendiri memiliki penyesuaian sosial yang cukup baik di lingkungan panti. Subjek sendiri juga menjelaskan bahwa ia hanya kesulitan melakukan penyesuaian sosial di lingkungan panti pada saat awal kedatangan saja, hal ini dikarenakan subjek sempat merasa minder dengan status ABH yang ia miliki, namun dengan sifat subjek yang ceria dan juga penerimaan warga panti terhadap ABH yang sangat baik maka subjek B mulai tidak memperdulikan status ABHnya tersebut.

Sifat ceria yang dimiliki subjek B sangat berpengaruh besar terhadap penyesuaian subjek yang baik, dengan sifat ceria dan mau bersosialisasi dengan yang orang lain membuat subjek mudah memasuki kelompok masyarakat manapun.

Faktor Perkembangan, kematangan, dan penyesuaian diri subjek B sangatlah matang. Diketahui subjek B merupakan remaja berusia 19 tahun yang mana semakin bertambahnya usia maka

individu tersebut akan menjadi semakin matang untuk melakukan respon yang menentukan pola penyesuaian sosialnya. Pengalaman bersosialisasi yang banyak menyebabkan subjek B semakin mudah menyesuaikan diri dengan berbagai karakter orang.

Faktor keluarga, sikap, dan kebiasaan orang tua, serta status anak dalam hal ini tidak berpengaruh terhadap penyesuaian sosial subjek B, mengingat usia subjek yang memang sudah bisa lepas dari pengaruh orang tua dan memiliki prinsip tersendiri untuk menentukan hidupnya. wawancara terhadap subyek B maupun informan subjek B tidak mengungkapkan bahwa faktor lingkungan keluarga berpengaruh terhadap penyesuaian sosial subyek B.

Faktor pembentukan kebiasaan dalam hidup bermasyarakat juga sangat mempengaruhi penyesuaian subjek B, karena dengan mengikuti semua kebiasaan yang wajib dilakukan selama tinggal di panti seperti mematuhi peraturan panti, melaksanakan kegiatan yang wajib dijalankan selama di panti maka orang-orang di sekitar subjek dapat menerima subjek.

TABEL 4. 18 FAKTOR PENYESUAIAN SOSIAL SUBJEK B

Faktor	Keterangan	
Sifat yang dimiliki sejak lahir; pemalu, pendiam	Tidak	Sifat ceria yang dimiliki subjek B sangat berpengaruh besar terhadap penyesuaian subjek B, dengan sifat cerianya dan mau bersosialisasi dengan orang lain membuat subjek mudah memasuki kelompok masyarakat manapun. wawancara kepada subjek maupun informan subyek tidak mengungkapkan bahwa faktor Sifat yang dimiliki sejak lahir; pemalu, pendiam

		berpengaruh terhadap penyesuaian sosial subjek.
Perkembangan, kematangan, dan penyesuaian diri	Ya	Diketahui subjek B merupakan remaja berusia 19 tahun yang mana semakin bertambahnya usia maka individu tersebut akan menjadi semakin matang untuk melakukan respon yang menentukan pola penyesuaian sosialnya. Pengalaman bersosialisasi yang banyak menyebabkan subjek B semakin mudah menyesuaikan diri dengan berbagai karakter orang.
Peran keluarga yang meliputi status sosial ekonomi, kebutuhan keluarga, sikap, dan kebiasaan orangtua, serta status anak.	Tidak	Faktor keluarga, sikap, dan kebiasaan orang tua, serta status anak dalam hal ini tidak berpengaruh terhadap penyesuaian sosial subjek B, mengingat usia subjek yang memang sudah bisa lepas dari pengaruh orang tua dan memiliki prinsip tersendiri untuk menentukan hidupnya. wawancara terhadap subyek B maupun informan subjek B tidak mengungkapkan bahwa faktor lingkungan keluarga berpengaruh terhadap penyesuaian sosial subyek B.
Pembentukan kebiasaan dalam hidup bermasyarakat	Ya	Subjek B pernah melanggar kebijakan panti dikarenakan masih sedikit sulit menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di panti, meskipun begitu subjek B tetap berusaha mematuhi segala peraturan yang ada di panti. Dengan mematuhi aturan tersebut subjek dapat diterima di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa empat faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial Anak Berkonflik dengan Hukum di panti memiliki implikasi yang berbeda-beda di antara kedua subjek, hanya saja dapat dilihat adanya beberapa pola yang sama pada kedua subjek. Satu di antara dua subjek memiliki sifat yang dimiliki sejak lahir yaitu pemalu, pendiam. Sifat pendiam dan pemalu tersebut

membuat subjek sedikit sulit untuk melakukan penyesuaian sosial hal ini disebabkan karena kurangnya rasa kepercayaan diri dengan dirinya sendiri, dan seringkali timbul kekhawatiran jika tidak dapat diterima pada lingkungannya.

Perkembangan, kematangan, dan penyesuaian diri merupakan hal yang sangat berpengaruh pada penyesuaian Anak Berkonflik dengan Hukum di panti, karena dengan banyaknya pengalaman bersosialisasi maka seseorang akan semakin matang untuk melakukan respon yang menentukan pola penyesuaian sosialnya.¹⁰

Selanjutnya faktor Peran keluarga yang meliputi status sosial ekonomi, keutuhan keluarga, sikap, dan kebiasaan orangtua, serta status anak. Satu di antara dua subjek merupakan anak yang masih berusia 10 tahun sehingga masih sangat membutuhkan peran serta perhatian orangtua yang lebih, namun dengan keadaan keluarganya yang memang sudah tidak utuh lagi menyebabkan subjek lebih memilih tinggal di panti karena merasa lebih aman dan nyaman. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak adalah faktor keutuhan keluarga, yang dimaksud dengan keutuhan keluarga adalah kebutuhan dalam struktur keluarga yaitu bahwa keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang memiliki hubungan harmonis.¹¹

¹⁰ Kartini Kartono, *Bimbingan Anak Yang Bermasalah*.

¹¹ Gerungan, 199.

Pembentukan kebiasaan dalam hidup bermasyarakat dengan mengikuti semua aturan dan kebiasaan yang wajib dilakukan selama tinggal di panti seperti mematuhi peraturan panti, melaksanakan kegiatan yang wajib dijalankan selama di panti menyebabkan orang di sekitar subjek dapat menerima subjek karena sudah menjalani kewajibannya. Lebih lanjut kedua subjek juga berusaha untuk terbiasa melaksanakan kewajiban yang ada di panti meskipun sesekali pernah melanggar.

Pembentukan kebiasaan dalam hidup bermasyarakat mempermudah seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial masyarakat karena terbiasa menerima dan memahami berbagai perbedaan yang ada di masyarakat sekitarnya.¹²

Penyesuaian yang sempurna terjadi jika manusia atau individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungan dimana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi dan dimana semua fungsi organisme/individu berjalan normal. Respon penyesuaian, baik atau buruk secara sederhana dapat dipandang sebagai satu upaya individu untuk mereduksi menjauhi ketegangan dan untuk memelihara dan kondisi-kondisi keseimbangan yang lebih wajar.¹³

Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa N mengalami kesulitan penyesuaian sosial di lingkungan panti karena sifatnya yang

¹² Kartini Kartono, *Bimbingan Anak Yang Bermasalah*.

¹³ Luluk Setyowati dan Deni Nasir Ahmad, 49.

cenderung pendiam dan tidak memiliki inisiatif melakukan pendekatan terlebih dahulu, namun dibalik itu peran teman teman subjek N yang terus mengajak subjek untuk bersosialisasi sedikit demi sedikit membantu subjek untuk membuka diri di lingkungan panti.

Berbeda dengan subjek B yang mengalami kesulitan penyesuaian sosial pada awal kedatangan ke panti saja, usaha untuk lebih mendekatkan diri dengan lingkungan sosialnya dan juga subjek yang memiliki sifat ceria berperan besar dalam menyokong baiknya penyesuaian sosial subjek.

Peran seluruh penghuni panti yang menerima kedua subjek yang merupakan Anak Berkonflik dengan Hukum merupakan salah satu hal yang membuat subjek nyaman berada di panti. Stigma negatif mengenai Anak Berkonflik dengan Hukum seolah tidak terlihat di dalam panti juga merupakan pendukung subjek dalam melakukan kontak sosial dengan siapapun yang ada di panti.

Menurut Gerungan ada beberapa ciri orang yang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial salah satunya yaitu keakraban hubungan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain terjalin dengan akrab, hal itu juga disebabkan adanya kesadaran, pemahaman, toleransi dan saling menghargai antar anggota masyarakat.¹⁴

¹⁴ Gerungan.

I. Keterbatasan penelitian

Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk mengikuti seluruh prosedur ilmiah, namun dibalik itu tetap masih memiliki kekurangan

1. Peneliti masih kurang maksimal dalam pengambilan data subjek N dikarenakan sifatnya yang pendiam dan tidak banyak bicara.
2. Usia subjek N yang masih sangat muda membuat subjek memberikan penjelasan yang kurang mendalam sehingga tidak semua data yang diinginkan oleh peneliti dapat tercover.
3. Sulitnya menyesuaikan waktu pengambilan data terhadap subjek B dikarenakan subjek memiliki banyak kegiatan.